

# BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Dewi Ulfah, Idawati, Sultan**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar  
Surel: dewiulfah02.12@gmail.com

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 9 April 2019; **Direvisi:** 26 Mei 2019; **Diterima:** 1 Juni 2019

DOI: 10.26858/retorika.v12i2.8935



**RETORIKA:** Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi  
*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

**Abstract: Gender Bias in Indonesian Language Textbook in Senior High School.** This research to described gender bias based on the subject-object viewpoint and author-reader viewpoint of Sara Mills theory on textbook. The data of this research are vocabulary, clause, sentence, or paragraph that contain gender perspective and the source of the data of this research is reading text on the Indonesian language textbook for senior high school grade X by Kemendikbud, revised edition of 2017. Technique of data collection are reading and writing. The whole data collected were analyzed in depth and identified based on gender perspective. The results of this research are (1) forms of gender bias of the subject-object viewpoint are subordination and stereotyped to women, (2) forms of gender bias of the author-reader viewpoint, there are two aspects of the findings, namely indirect sweeping carried out by means of mediation and cultural code. Direct sweeping which uses first-person singular pronoun, third-person singular pronoun, and third-person plural pronoun.

**Keywords:** textbook, critical discourse, gender, subject-object position, author-reader position

**Abstrak: Bias Gender dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bias gender berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca teori Sara Mills pada buku teks. Data penelitian ini adalah kosakata, klausa, kalimat, atau paragraf yang mengandung perspektif gender sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah teks bacaan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini (1) bentuk bias gender pada posisi subjek-objek adalah subordinasi dan stereotip terhadap perempuan. (2) bentuk bias gender posisi penulis-pembaca terdapat dua aspek temuan, yaitu penyapaan tidak langsung yang dilakukan dengan cara mediasi dan kode budaya. Penyapaan langsung yang menggunakan kata ganti orang pertama, kata ganti orang ketiga tunggal, dan kata ganti orang ketiga jamak.

**Kata kunci:** buku teks, wacana kritis, gender, posisi subjek-objek, posisi penulis- pembaca

Dalam konteks kekinian persoalan kesetaraan dan keadilan gender dalam status dan peranannya di masyarakat menjadi salah satu kajian yang sering dibahas. Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep gender dan seks. Gender adalah suatu pembeda yang diciptakan oleh masyarakat, sedangkan seks adalah suatu yang telah menjadi kodrat manusia. Akan tetapi, belakangan ini masyarakat sering salah memahami konsep tersebut. Gender dianggap sebagai kodrat manusia yang tidak dapat dipertukarkan, misalnya, pekerjaan mengurus anak, membersihkan rumah, memasak. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan gender.

Faqih (2016) menguraikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi, yakni penjurukan stereotip, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Ketidakadilan gender tersebut dapat terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat, mulai dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, hingga negara. Kondisi tersebut memunculkan adanya keberpihakan kepada laki-laki dibanding perempuan atau sebaliknya. Oleh sebab itu, kondisi ini diistilahkan sebagai bias gender.

Buku teks di sekolah, tidak lepas dari bias gender. Ismail (2015), telah meneliti buku teks pelajaran kelas VII bahasa Indonesia SMP/MTS yang mengandung bias gender. Hasil penelitian yang diperoleh menempatkan lebih banyak perempuan sebagai objek penceritaan. Laki-laki memosisikan dirinya sebagai subjek. Sementara itu, laki-laki yang muncul sebagai objek selalu diceritakan dalam penceritaan baik. Idealnya, buku teks yang merupakan sumber belajar bagi siswa tidak boleh mengandung bias gender.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan diatur oleh negara. Khusus untuk buku teks, diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 tahun 2016 pasal 2 ayat 2 yang berisi bahwa buku yang digunakan satuan pendidikan tidak boleh mengandung bias gender. Meskipun terdapat aturan tentang bias gender dalam buku teks, namun pada realitasnya masih banyak muncul kesalahpahaman terhadap persoalan gender tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bias gender yang ada dalam buku teks pelajaran di sekolah. Buku teks yang akan diteliti adalah buku teks pelajaran kelas X SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2017. Mengingat buku teks sebagai sumber belajar

yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang harus diketahui siswa dan menjadi pedoman guru, teks harus adil gender agar tidak membentuk pembelajar dan pengajar yang bias gender.

Penelitian ini menjadikan buku teks kelas X sebagai objek penelitian karena siswa kelas X masih dalam usia remaja yang rawan terhadap proses penanaman ideologi. Remaja berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Hall (dalam Singgih, 2004) masa remaja adalah masa perubahan karakter dari era kanak-kanak kepada masa kedewasaan. Dalam fase ini terjadi proses pergejolan emosi, pencarian jati diri, dan penyesuaian dalam masyarakat.

Adapun teori yang digunakan oleh peneliti, untuk mengungkap bias gender dalam buku teks adalah teori gender Sara Mills. Mills berpendapat selama ini perempuan diperlakukan berbeda dengan laki-laki, perempuan tunduk terhadap diskriminasi (Mills, 1995:2). Dalam teks, Mills menganalisis wacana, cara posisi aktor ditampilkan dan posisi penulis-pembaca. Posisi aktor yang dimaksud adalah aktor yang menjadi subjek penceritaan dan menjadi objek penceritaan akan menentukan struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Pada akhirnya, penceritaan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Mills dalam Eriyanto, 2003).

Konsep kedua adalah posisi penulis-pembaca. Bagi Mills, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks (Mills dalam Eriyanto, 2003).

Penelitian buku teks dengan perspektif gender telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian Budiwati (2011) menunjukkan: (a) laki-laki dianggap sebagai wakil banyak urusan (terutama urusan kesuksesan dan kebaikan); (b) laki-laki sebagai pihak yang aktif dalam pernikahan dan seksualitas; (c) perempuan lebih banyak berperan di ranah domestik; (d) perempuan dijadikan perumpamaan hal-hal yang negatif; dan (e) ada hubungan yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki.

Hasil penelitian Murfi (2014) yang meneliti buku pelajaran agama Islam dan Kristen menunjukkan perlu adanya revisi materi pendidikan buku tersebut. Materi dalam buku yang

diteliti ditemukan perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan politik, perempuan disamakan dengan harta benda, perempuan lemah, dan hanya berperan dalam ranah domestik. Sehingga dari temuan tersebut harus ada revisi materi yang mengimplementasikan pemahaman tentang bias gender. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan metode analisis yang digunakan.

Penelitian Budiawati (2011), mengkaji ungkapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang mengandung wacana gender yang diklasifikasikan berdasarkan satuan bahasa dan analisis menggunakan karakteristik analisis wacana kritis. Penelitian Murfi (2014) mengkaji bias gender pada buku teks pelajaran agama Islam dan Kristen yang menggunakan metode *content analysis* (analisis isi); analisis kejelasan isi dan analisis isi tersembunyi. Jadi, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian dan metode yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya mengkaji ungkapan dan buku teks pelajaran agama, penelitian ini mengkaji buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA dengan menggunakan analisis Sara Mills yang ditekankan pada posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bias gender di buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk meminimalisasi wacana bias gender dan dijadikan bahan pertimbangan untuk penyusunan buku teks baru yang berkesetaraan gender.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis teks berdasar pada perspektif gender dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA menggunakan analisis Sara Mills, sehingga berbasis pada analisis wacana kritis. Data berupa kosakata, klausa, kalimat, paragraf mengandung perspektif gender dalam teks bacaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks bacaan yang terdiri dari teks anekdot, cerita rakyat, negosiasi, dan biografi dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Kurikulum 13 oleh Kemendikbud edisi revisi tahun 2017. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama selama pengumpulan data dibantu dengan tabel kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu

teknik baca, dilakukan dengan membaca intensif data penelitian dengan menentukan penanda gender dalam teks buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA secara teliti dan saksama. Teknik catat, yaitu hasil pengamatan terhadap data penting dalam teks bacaan buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA dicatat dalam format yang telah disiapkan untuk kemudian dianalisis. Tahap analisis data, yakni (1) mengidentifikasi data temuan berdasarkan perpektif gender dan mengklasifikasikan data berdasarkan dua rumusan masalah yang diteliti menggunakan tabel kerja, (2) memulai *coding* data untuk memudahkan analisis. Contoh *coding data* rumusan masalah pertama posisi subjek-objek untuk subkategori stereotip menggunakan kode PSO-St01/h88 artinya data posisi subjek-objek, sub kategori stereotip, data pertama, halaman 88. Contoh *coding data* rumusan masalah kedua PPP-PTLM01-Prf-01/h-120 artinya, data posisi penulis-pembaca, sub kategori penyapaan tidak langsung dengan cara mediasi, data pertama, paragraf pertama, halaman 120, (3) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sesuai rumusan masalah, temuan pada penelitian ini adalah (1) bentuk bias gender dalam buku teks berdasarkan posisi subjek-objek, meliputi (a) subordinasi berupa jabatan, pengambilan keputusan, perempuan di ranah domestik dan (b) stereotip lemah, irasional dan emosional, perempuan di ranah domestik, (2) bentuk bias gender berdasarkan posisi penulis-pembaca, meliputi, (a) penyapaan tidak langsung dengan cara mediasi dan kode budaya dan (b) penyapaan langsung dengan cara menggunakan kata ganti orang pertama, kata ganti orang ketiga tunggal, dan kata ganti orang ketiga jamak. Paparan hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

### Posisi Subjek-Objek

Dalam penelitian ini, posisi subjek-objek yang dimaksud adalah peneliti mengidentifikasi aktor yang menjadi subjek dan objek penceritaan di dalam teks. Dari analisis ini, ditemukan dua bentuk yaitu subordinasi dan stereotip terhadap perempuan. Subordiansi adalah penilaian terha-

dap posisi satu jenis kelamin yang ditampilkan lebih rendah dibanding dengan jenis kelamin lainnya, sedangkan stereotip adalah pelabelan atau penandaan yang merugikan terhadap kelompok tertentu, kemudian dapat melahirkan sebuah ketidakadilan.

### Subordinasi

Data yang menunjukkan subordinasi dari segi jabatan dapat dilihat pada data (1) kutipan teks anekdot berikut:

Data (1)

**Bapak Presiden** bertanya kepada **ibu penjual kue**.

Bapak Presiden: "Sudah berapa lama jualan kue?"

Ibu Tua: "Sudah hampir 30 tahun"

Bapak Presiden: "**Terus anak Ibu dimana, kenapa tidak ada yang bantu?**"

Ibu Tua: "Anak saya ada 4. Yang ke-1 di KPK, ke-2 di POLDA, ke-3 di Kejaksaan, dan yang ke-4 di DPR. Jadi mereka sibuk sekali Pak.

Bapak Presiden kemudian menggeleng-gelengkan kepala karena kagum. Lalu berbicara ke semua hadirin yang menyertai beliau.

Bapak Presiden: "Meskipun **hanya** berjualan kue, ibu ini bisa menjadikan anaknya sukses dan jujur tidak korupsi, karena kalau mereka korupsi, pasti kehidupan ibu ini sudah sejahtera dan tinggal di rumah mewah. Apa jabatan anak di POLDA, KPK, Kejaksaan, dan DPR?"

Ibu Tua: "Sama... jualan kue juga." (PSO-Sb01/h-88)

Berdasarkan data (1) perempuan menjadi subordinasi dari laki-laki. Dalam teks, laki-laki ditampilkan pada posisi yang tinggi sebagai presiden dan perempuan ditampilkan dalam posisi rendah sebagai penjual kue. Hal itu, diperkuat dengan penggunaan kata *hanya* pada salah satu dialog Bapak Presiden. Secara tidak langsung, pekerjaan tersebut ditampilkan dalam citra ketidakmampuan atau kelas subordinat. Lalu di-

temukan penggunaan kalimat "Terus anak Ibu dimana, *kenapa* (sesuai sumber data) tidak ada yang bantu?" menjadi pendukung atas ketidakmampuan perempuan. Teks tersebut mengandung bias gender.

Subordinasi terhadap perempuan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, juga dilakukan dengan menempatkan perempuan sebagai komoditas, perempuan dijadikan sebagai hadiah atau sarana untuk memenuhi kepentingan laki-laki. Hasil temuan ditunjukkan pada data (2) kutipan teks cerita rakyat berikut:

Data (2)

Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan puterinya, **Puteri Kemala Sari** sebagai **upeti**. Kalau tiada demikian negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa **Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu**. Hatta berapa lamanya Putri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nujum mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Baginda bertitah lagi "Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri. (PSO-Sb03/h-109)

Teks hikayat pada data (2) berjudul "Hikayat Indera Bangsawan", menampilkan tentang nasib Putri Kemala Sari yang dijadikan sebagai persembahan atau upeti kepada Buraksa. Selama ini, upeti selalu dikaitkan dengan suatu hal yang menarik. Dalam berbagai kisah atau cerita, perempuan cantik dan menarik selalu dijadikan sebagai upeti. Perempuan seakan-akan tidak memiliki nilai dan telah direndahkan. Meskipun latar cerita tersebut dikisahkan atau fiksi pada zaman kerajaan, akan tetapi peristiwa tersebut tetap dirasakan saat ini dengan konteks yang berbeda. Di sisi lain, Puteri Kemala Sari juga akan dijodohkan kepada siapa saja yang berhasil membunuh Buraksa dan kepada siapa saja yang mendapatkan susu harimau beranak muda untuk menyembuhkan sakit mata yang dialaminya. Lagi-lagi perempuan dijadikan sebagai objek penceritaan. Artinya, seolah-olah perempuan tidak memiliki hak untuk dirinya sendiri. Perempuan juga dijadikan sebagai alat balas jasa. Cerita tersebut menunjukkan subordinasi perempuan.

Budaya patriarki ditunjukkan dalam teks berikut. Perempuan ditampilkan dalam ranah domestik dan tidak memiliki kekuatan untuk menggapai kebebasan. Hal tersebut, ditemukan pada data (3) kutipan teks biografi berikut:

Data (3)

Habibie menikah dengan Hasri Ainun Habibie yang kemudian **diboyongnya** ke Jerman. Hidupnya makin keras. Pada pagi hari, habibi terkadang harus berjalan kaki cepat ke tempat kerjanya untuk menghemat biaya hidup. Ia pulang pada malam hari dan belajar untuk kuliahnya. Demi menghemat, **istrinya harus mengantri di tempat pencucian umum untuk mencuci...** Turun jabatan sebagai presiden, Habibie kembali ke Jerman **bersama keluarga**. Pada tahun 2010, Ainun meninggal dunia karena kanker. (PSO-Sb09/h-211)

Berdasarkan data (3) tersebut, perempuan dijadikan sebagai objek penceritaan. Budaya patriarki coba di lestarikan dalam teks tersebut. Tokoh Ainun digambarkan sebagai sosok isteri yang penurut dan ditampilkan dalam ranah domestik. Hal itu dapat dilihat ketika Ainun menikah dengan Habibie, Ainun diboyong pindah ke Jerman. Lalu ia ikut kembali ke Indonesia ketika Habibie menjadi presiden dan kembali lagi ke Jerman ketika Habibie turun dari jabatannya. Diranah domestik, Ainun digambarkan ketika ia harus mengantri di tempat pencucian umum untuk menghemat biaya hidup. Berdasarkan penggambaran tersebut Ainun dapat dianggap sebagai sosok isteri ideal dalam budaya patriarki. Perempuan digambarkan tidak memiliki kekuatan dalam meraih kebebasan serta perempuan tidak memiliki peran diranah publik seperti laki-laki. Dari teks tersebut dapat dilihat, telah terjadi subordinasi terhadap perempuan. Teks tersebut mengandung bias gender.

### Stereotip

Data yang menunjukkan stereotip terhadap perempuan dapat ditemukan pada data (4) kutipan cerita rakyat berikut:

Data (4)

Saat Buraksa datang hendak mengambil puteri, puteri menyuguhkan makanan, buah-buahan dan minuman. Tergoda sajian yang lezat itu, tanpa berpikir panjang Buraksa menghabiskan semuanya lalu meneguk habis air dalam gentong. Tak lama ke-

mudian Buraksa tertidur. Indra Bangsawan segera membawa lari putri dan mengambil jubah Buraksa. Buraksa ter-bangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumnya. (PSO-St02/h-110)

Berdasarkan pada data (4), perempuan seringkali ditampilkan dengan tugas-tugas domestik. Tugas-tugas domestik berkaitan dengan tugas ibu rumah tangga seperti memasak, melayani suami, merawat anak, dan lain sebagainya. Bila dirunut, kewajiban di ranah domestik ini seakan-akan telah menjadi sesuatu yang bersifat biologis bagi perempuan. Secara tidak langsung dikonstruksi dalam masyarakat bahwa perempuan memang berkewajiban melaksanakan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah. Sehingga muncul anggapan pekerjaan memimpin, mencari nafkah, dan kegiatan diluar rumah menjadi tanggung jawab laki-laki dan hanya laki-laki yang berkapasitas melakukan hal tersebut. Jelas dalam teks tersebut terjadi bias gender yaitu stereotip terhadap perempuan.

Di masyarakat, untuk urusan pernikahan, perempuan distereotipkan sebagai pihak yang harus menunggu dan menerima. Hal tersebut ditunjukkan pada data (5) kutipan cerita rakyat berikut.

Data (5)

Di warung wedang Jahe, orang-orang terus membicarakannya. Mereka saling menceritakan ramalan masing-masing. “Akan datang padaku putri kecil pembawa rezeki.” “Ehh, dia juga bilang sebentar lagi akan habis masa penantianku,” kata perempuan pemilik warung dengan nada berbunga-bunga. Ia hampir layu menunggu lamaran. (PSO-St06/h-136)

Berdasarkan data (5) tersebut telah terjadi stereotip terhadap perempuan. Segala regulasi ditentukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya bersikap pasif termasuk urusan pernikahan. Anggapan masyarakat menyatakan bahwa perempuan harus menunggu, bersikap patuh dan penurut. Apabila perempuan melawan aturan-aturan tersebut maka akan mengganggu keharmonisan dalam keluarga. Teks tersebut mengandung bias gender.

Dalam teks lainnya, perempuan distereotipkan sebagai sosok yang senang dipuji dan tinggal di rumah. Sisi feminim perempuan ditampilkan. Hal tersebut sesuai dengan temuan

peneliti pada data (6) kutipan cerita rakyat berikut:

Data (6)

“Memang ngapain sih Mas, ke Madura segala? Lama lagi!

“Diajak survei sama salah satu professor dan kontraktor, untuk perencanaan bangunan besar di sana, Dik Manis! Sekalian peneltian skripsi Mas. Ahh soal bangunan dan penelitian skripsi. Lalu kenapa Mas Gagah bisa berubah jadi aneh gara-gara hal tersebut? Pikirku waktu itu.

“Mas ketemu Kiai hebat di Madura,” Cerita Mas Gagah antusias.

“Namanya Kiai Gufron! Subhanallah, orangnya sangat bersahaja, santri-santrinya luar biasa! Di sana Mas pakai waktu luang Mas untuk mengaji pada beliau. Dan tiba-tiba dunia jadi lebih benderang! tambahanya penuh dengan semangat. “Nanti kapan-kapan kita ke sana ya Git. (PSO-St07/h-139)

Dalam data (6), perempuan ditampilkan sebagai pihak yang ditinggalkan sehingga muncul stereotip bahwa perempuanlah yang bertanggung jawab untuk wilayah domestik seperti membersihkan rumah, mengurus anak, memasak dan lain sebagainya. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang sesuai di ranah publik. Perempuan dijadikan sebagai objek penceritaan. Dalam teks, perempuan juga disapa dengan panggilan “Dik Manis” hal tersebut sebagai salah satu strategi yang dimanfaatkan laki-laki untuk menggoda dan mencegah agar perempuan tidak merajuk. Kondisi tersebut tentu saja telah membentuk stereotip kepada perempuan sebagai sosok yang mudah digoda dan senang mendapat pujian.

### Posisi Penulis-Pembaca

Dalam penelitian ini, posisi penulis-pembaca yang dimaksud adalah peneliti mengidentifikasi cara penulis menggiring pembaca untuk memahami teks. Dari analisis ini, ditemukan penyapaan tidak langsung yaitu dengan cara mediasi dan kode budaya. Penyapaan langsung, ditemukan penggunaan kata ganti orang pertama, kata ganti orang ketiga tunggal, dan kata ganti orang ketiga jamak.

Data (7)

Prihal Hp barunya itu, sesungguhnya sudah lama Rani menginginkannya. Beberapa kali ia membujuk ayahnya agar dibelikan

Hp. Gagal meminta langsung kepada ayahnya, Rani pun minta bantuan ibunya. Namun tetap saja usaha Rani gagal. (PPP-PTLM07-Prf-01/h-152)

Dalam cerita tersebut, penulis mengarahkan pembaca mengidentifikasi dirinya kepada karakter perempuan. Melalui cara mediasi, penulis menggiring pembaca untuk masuk dalam tokoh Rani. Pembaca digiring untuk bersepakat dengan Rani, bahwa untuk mendapatkan Hp baru, maka ia harus meminta kepada ayahnya.

Berdasarkan data tersebut, penulis membentuk konstruk kepada pembaca bahwa selama ini yang berkembang di masyarakat kita, penentu kebijakan di dalam rumah adalah laki-laki. Pembaca akan menerima dan meyakini hal tersebut. Teks di atas mengandung bias gender.

Temuan peneliti dengan cara kode budaya pada data (8) kutipan cerita rakyat adalah sebagai berikut.

Data (8)

Adapun Raja Kabir itu takluk kepada Buraksa dan akan menyerahkan puterinya, Puteri Kemala Sari sebagai upeti. Kalau tiada demikian negeri itu akan dibinasakan oleh Buraksa. Ditambahkannya bahwa Raja Kabir sudah mencanangkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Buraksa itu akan dinikahkan dengan anak perempuannya yang terlalu elok parasnya itu. Hatta berapa lamanya Putri Kemala Sari pun sakit mata, terlalu sangat. Para ahli nجوم mengatakan hanya air susu harimau yang beranak mudalah yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Baginda bertitah lagi “Barang siapa yang dapat susu harimau beranak muda, ialah yang akan menjadi suami tuan puteri. (PPP-PTLKB01-Prf-07/h-109)

Berdasarkan data (8), pembaca dibawa oleh penulis sebagai pihak yang mengikuti jalannya cerita. Teks menceritakan tentang Putri Kemala Sari yang dijadikan sebagai upeti oleh Raja. Kata “*sebagai upeti*” digunakan penulis sebagai kode budaya untuk mensugesti pembaca bahwa upeti identik dengan perempuan sehingga ketika di dalam teks perempuan dijadikan sebagai upeti, hadiah, atau imbalan pembaca akan bersepakat dengan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa perempuan selama ini subordinat. Perempuan yang kembali dan selalu dicitrakan seperti itu dalam wacana akan membuat diskri-

minasi terhadap perempuan langgeng (lestari). Teks tersebut mengandung bias gender.

Temuan peneliti menggunakan kata ganti orang pertama pada data (9) kutipan cerita rakyat berikut.

Data (9)

Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah ia sangat menangis. (PPP-PLKGOIII09-Prf-08/h-142)

Teks tersebut mengandung bias gender. Penggunaan kata ia merupakan penyapaan langsung yang digunakan penulis untuk menggambarkan tokoh perempuan dalam teks. Tokoh “ia” digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan emosional. Penulis menggiring pembaca untuk menerima begitu saja terhadap penggambaran lemah perempuan yang disajikan, sehingga hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah.

Temuan peneliti menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal pada data (10) kutipan cerita rakyat berikut.

Data (10)

Hatta, maka haripun petanglah. Maka si Miskipun berjalan masuk ke hutan tempatnya sedia kala itu. Di sanalah ia tidur. Maka disapunya darah di tubuh-tubuhnya itu. Maka si Miskin itupun tidurlah di dalam hutan itu. Maka berkatalah si Miskin kepada istrinya. Sangat sakitlah rasanya tubuhku ini. Maka iapun tersedu-sedu menangis. Maka terlalu belas rasa hati isterinya melihat laku suaminya demikian itu. Maka iapun menagis pula seraya mengambil daun kayu lalu dimamahnya. (PPP-PLKGOIII06-Prf-05/h-142)

Berdasarkan data (10) di atas terdapat penyapaan langsung terhadap pembaca. Tokoh perempuan ditampilkan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal. Dalam teks, perempuan ditampilkan dengan sisi lembut dan ketidakberdayaannya. Digambarkan, perempuan yang ikut menangis melihat kondisi sang suami. Sisi feminim perempuan ditonjolkan penulis dalam teks. Penulis menggiring pembaca bahwa, jika konteks seperti pada cerita terjadi, hal yang akan dilakukan perempuan adalah menangis. Kenyataan tersebut coba ditanamkan kepada pembaca sebagai realitas yang terjadi di masyarakat kita. Itu, akan dianggap sebagai hal yang biasa atau lumrah. Teks tersebut mengandung bias gender.

Temuan peneliti menggunakan kata ganti orang ketiga jamak pada data (11) kutipan cerita rakyat berikut:

Data (11)

Selama sang raja pergi, para putri semakin nakal dan malas. Mereka sering membentak inang pengasuh dan menyuruh para pelayan agar menuruti keinginannya. (PPP-PLKGOIII04-Prf-07/h-117)

Penggunaan kata “mereka” digunakan penulis untuk menampilkan tokoh perempuan dalam cerita. Mereka menunjukkan putri-putri yang nakal dan malas. Pembaca dibawa penulis masuk sebagai bagian dalam cerita dengan melakukan penyapaan langsung terhadap pembaca. Karena cerita di atas merupakan sebuah kisah, pembaca akan menerima gagasan yang disajikan pembaca. Pembaca secara tidak sadar melestarikan bias gender.

## Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, sesuai rumusan masalah. Pembahasan hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

## Posisi Subjek-Objek

Berdasarkan posisi subjek-objek pada teori Sara Mills, bentuk-bentuk bias gender posisi subjek-objek yang ditemukan oleh peneliti dalam analisis ini adalah subordinasi dan stereotip terhadap perempuan. Subordiansi yang ditemukan berkenaan dengan penempatan jabatan antara laki-laki dan perempuan, proses pengambilan keputusan dan perbedaan pemberian perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin. Stereotip yang ditemukan terhadap perempuan adalah pelabelan yang umumnya berkembang di masyarakat. Perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah, irasional, emosional, patuh, penurut, dan perempuan selalu diidentikkan dengan pekerjaan di ranah domestik. Berbeda dengan laki-laki yang selalu ditampilkan dengan bentuk kepemimpinan, keperkasannya dan pekerjaan-pekerjaan di ranah publik, sehingga proses pengambilan keputusan berada di tangan laki-laki.

Bias gender yang dipaparkan tersebut lahir dari cara pandang penulis buku teks. Salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang

penulis buku teks yang bias gender adalah lingkungan sosialnya. Mengapa demikian? Hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang membentuk persepsi atau sudut pandang seseorang terhadap lingkungan sekitarnya dan memengaruhi seseorang merasakan atau menerima hal tersebut. Teks yang dihasilkan oleh penulis tidak bisa lepas dari lingkungan sosial penulis buku teks tersebut.

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Isma dan Gazali (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi subordinasi dan stereotip terhadap perempuan. Bias gender yang ditemukan terhadap perempuan, yakni perempuan dinomorduakan dalam pengambilan keputusan, perempuan bersifat pasif, dan perempuan digambarkan tidak dapat mengendalikan keinginannya.

Penelitian lain yang memiliki temuan yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian Budiawati (2011). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggambaran perempuan selalu diidentikkan dengan pekerjaan di ranah domestik. Perempuan dijadikan sebagai perumpamaan hal-hal negatif seperti cerewet, pemalas dan penggoda.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ditemukan subordinasi dan stereotip terhadap perempuan dalam teks, hanya saja objek penelitian yang digunakan berbeda. Jika penelitian ini melakukan analisis pada teks yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA menggunakan analisis teori Sara Mills, penelitian Isma dan Gazali (2016) melakukan analisis pada kumpulan cerita *Yusuf* menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Penelitian Budiawati (2011) dilakukan pada ungkapan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil penelitian ini dengan dua penelitian lainnya yaitu penelitian Budiawati (2011) dan Isma bersama Gazali (2016) memperkuat pendapat Mills bahwa dalam teks perempuan perempuan sering digambarkan dengan stereotip yang lemah sedangkan laki-laki kuat (Mills, 1995:12). Dapat disimpulkan, bahan bacaan yang diproduksi saat ini masih mengandung bias gender atau belum adil gender.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 pasal 2 ayat 2 tentang buku yang digunakan satuan pendidikan yang tidak membolehkan mengandung bias gender. Guru, sekolah, dan pemerintah diminta lebih selektif dalam memilih bahan bacaan yang digunakan di sekolah. Mengingat buku teks se-

bagai sumber belajar yang dianggap sebagai sebuah kebenaran yang harus diketahui siswa dan menjadi pedoman guru teks yang digunakan harus adil gender agar tidak membentuk pembelajaran dan pengajar yang bias gender.

### Posisi Penulis-Pembaca

Berdasarkan posisi penulis-pembaca pada teori Sara Mills, ada dua aspek temuan. Dua aspek tersebut adalah penyapaan tidak langsung dan penyapaan langsung terhadap pembaca. Penyapaan tidak langsung dilakukan penulis dengan dua cara, yaitu mediasi dan kode budaya. Melalui mediasi, penulis menampilkan konteks yang seolah merekam realitas kehidupan sehari-hari yang harus diterima oleh pembaca. Konteks tersebut seperti perempuan yang lebih banyak ditampilkan dalam ranah domestik, perempuan dengan ketidakberdayaannya, dan posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki. Hal tersebut, memperkuat pandangan Mills, perempuan kuasai oleh sistem patriarki (Mills, 1995: 14).

Kode budaya meliputi penggunaan kata-kata tertentu yang digunakan penulis sebagai strategi penanaman ideologi atau gagasan untuk mencapai kesepakatan dengan pembaca seperti penggunaan kata *sebagai* dan *menjadi*. Penggunaan kata tersebut merujuk kepada suatu subjek yang menyebabkan subjek tersebut mengalami pemaknaan negatif, seperti pada frasa *perempuan sebagai upeti*.

Frasa tersebut digunakan penulis kepada pembaca untuk menyampaikan gagasannya bahwa selama ini perempuan identik sebagai hadiah atau imbalan. Kata *sebagai* yang menerangkan sesuatu yang sewajarnya atau sepatutnya akan diterima oleh pembaca dan pembaca akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang lazim, lumrah atau biasa saja. Penyapaan langsung, temuan peneliti yaitu penulis menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, kata ganti orang ketiga jamak, dan kata ganti orang pertama tunggal untuk menampilkan tokoh perempuan dalam teks. Kata ganti yang ditemukan, yaitu kata ibu, istri, ia, dan putri. Penulis membawa pembaca sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan teks. Oleh karena itu, pembaca tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana yang terlihat dalam teks (Mills dalam Eriyanto, 2003).

Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti sama dengan penelitian yang dilakukan



oleh Mahmudah (2012) pada teks berita yang menggunakan analisis Sara Mills. Dari analisisnya ditemukan teks berita yang diteliti bias dalam mempresentasikan perempuan. Dari penelitian tersebut, penulis memosisikan dirinya sebagai laki-laki sehingga teks berita yang ditampilkan pun mengarahkan pembaca untuk menafsirkan teks berita tersebut dari sudut pandang laki-laki. Perempuan hanya digambarkan sebagai pemicu tindakan kekerasan dan akhirnya menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh laki-laki. Konteks ini pun terlihat dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, dimana perempuan selalu identik sebagai korban KDRT.

Perlu dipahami bahwa buku teks sebagai sebuah medium pembelajaran, hadir sebagai suatu wacana. Teks wacana merupakan suatu praktik sosial karena mampu menggerakkan, membatasi, membentuk, dan mengarahkan suatu subjek dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, teks yang digunakan di sekolah harus merupakan teks yang adil gender. Karena inilah guru, sekolah, dan pemerintah harus selektif terhadap teks bacaan yang digunakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat bias gender dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA K13 edisi revisi tahun 2017 (1) bentuk bias gender pada posisi subjek-objek yang ditemukan adalah

## DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A., Muflikhatul K., Rochimah, Nabila N., Lilik H., Siti R. D. 2015. *Gender, Islam dan Budaya*. Surabaya: Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Budiwati, T. R. 2011. Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1): 213-320.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*.
- Darma, Y. A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewiki, S. 2008. Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan*, 9(1): 41-50.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Faqih, M. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Ismail, A. 2015. *Analisis Teks Buku Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP/MTS Ditinjau dari Perspektif Gender (Analisis Model Sara Mills)*. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Isma, M. & Hatim G. 2016. Perempuan dalam Citra Ketidakadilan Gender (Kajian Feminis dan Resepsi atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf). *Jurnal STAIN Pekalongan*: 8(2): 201-223.
- Mahmuda, D. 2012. Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan dalam Rumah Tangga (Analisis Wacana Feminis pada Teks Rubrik "Nah Ini Dia" di Harian Pos Kota). *Jurnal Studi Komunikasi dan Studi Media*: 16(2):137-150.
- Marzuki. 2011. *Gender dalam Wacana Tafsir Keagamaan di Indonesia dalam Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.

- Mills, S. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Muslich, M. 2008. *Textbook Writing Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murfi, A. 2014. Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2): 267-287.
- Murniarti, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Muthahhari, M. 2012. *Filsafat Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Rausyanfirk Institute.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nensilanti. 2012. Manifestasi Gender dalam Struktur Budaya Spritual Masyarakatan Toani Tolotang. *Jurnal Retorika*, 8(2):134-137.
- Nugroho, R. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfadlina. 2016. Bias Gender dalam Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam (Analisis Konten Pada Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA/SMK). Tesis. Banten: Pendidikan Agama Islam Sultan Maulana Hasanuddin.
- Peratura Menteri Pendidikan Dasar dan Mengengah No. 8 tahun 2016 pasal 2 ayat 2 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan
- Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Singgih, D. G. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. 2015. Kajian Kekerasan Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Jurnal Mahkamah*, 9(1): 41-49.
- Tarigan, H. G. & Djago T. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suherli, M. S., Aji S., & Istiqamah. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas X SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.